

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Dermatitis atopik adalah penyakit kulit inflamasi yang khas, bersifat kronis dengan karakteristik rasa gatal yang hebat dan sering terjadi kekambuhan. Umumnya sering terjadi pada masa bayi dan anak-anak, dapat berlanjut hingga dewasa. Kelainan kulit berupa gatal, eritema, edema, vesikel, dan luka pada stadium akut, tetapi pada stadium kronik ditandai likenifikasi. Penyakit ini sering berhubungan dengan peningkatan IgE dalam serum dan riwayat atopik pada penderita sendiri atau keluarganya misalnya rhinitis alergi, asma bronkial, dan konjungtivitis alergi (Djuanda & Hamzah 2010, hlm.138).

Prevalensi dermatitis atopik sendiri telah meningkat selama tiga dekade terakhir. Diperkirakan sekitar 1-3% pasien dewasa di negara berkembang menderita dermatitis atopik (Lawton 2013, hlm. 46). Di Indonesia dermatitis atopik lebih sering terjadi pada wanita dibanding laki-laki (Siregar, 2015). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar oleh Departemen Kesehatan pada tahun 2007 prevalensi nasional dermatitis adalah 6,8% (berdasarkan keluhan responden). Sebanyak 14 provinsi mempunyai prevalensi dermatitis di atas prevalensi nasional, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Bengkulu, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo.

Dermatitis atopik merupakan proses multi faktorial, sehingga banyak faktor yang berperan dalam terjadinya kelainan ini. Etiologi dan patogenesis dermatitis atopik masih belum diketahui, tetapi terdapat beberapa faktor yang dianggap berperan sebagai faktor yang dianggap berperan sebagai faktor pencetus kelainan ini (Yusuf & Sunarko 2007, hlm 9). Di seluruh dunia, dermatitis atopik tersebar secara kosmopolitan, terutama pada daerah dengan iklim tropis yang panas dan lembab seperti Indonesia (Siregar, 2015).

Dermatitis atopik dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik berupa genetik, abnormalitas pada barrier kulit, dan peningkatan IgE spesifik, sedangkan faktor ekstrinsik berupa paparan iritan, mikroba, temperatur yang ekstrim, stress psikologis, dan paparan alergen (Yusuf & Sunarko 2007, hlm.12).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2014, indeks massa tubuh secara signifikan berhubungan dengan kadar lemak tubuh total sehingga dapat mewakili kadar lemak tubuh. Saat ini, indeks massa tubuh secara internasional diterima sebagai alat untuk mengidentifikasi kelebihan berat badan dan obesitas.

Pada pasien yang obesitas terjadi peningkatan kadar leptin. Hal ini terjadi karena produksi leptin diinduksi oleh jaringan adiposa (simpanan lemak tubuh), sehingga ketika terjadi peningkatan lemak tubuh pada pasien obesitas, leptin yang dihasilkannya meningkat. Kadar leptin yang meningkat menyebabkan gangguan sensitivitas reseptor leptin di otak yang menyebabkan fungsinya menurun dan dapat menyebabkan suatu resistensi. Resistensi pada reseptor leptin tersebut dapat memengaruhi keseimbangan Th1 dan Th2, terjadi supresi produksi dari Th1 dan peningkatan produksi dari Th2. Peningkatan produksi Th2 menginduksi keluarnya IL-4, IL-5, dan IL-13. IL-4 menginduksi perubahan limfosit B menjadi IgE spesifik, sehingga produksi IL-4 yang tinggi menyebabkan munculnya IgE spesifik yang tinggi juga. IgE spesifik yang timbul merupakan suatu penanda karena merupakan sistem imun yang berperan dalam patogenesis terjadinya dermatitis atopik (Watson & Kapur, 2011).

Di seluruh dunia, proporsi pasien dewasa dengan indeks massa tubuh (IMT) dari 25 kg/ m² atau lebih meningkat antara tahun 1980 sampai tahun 2013 dari 28,8% menjadi 36,9% pada pria dan dari 29,8% menjadi 38% pada wanita. Jumlah penderita obesitas diperkirakan sekitar lebih dari 1,4 miliar penduduk di dunia pada tahun 2008 (Lancet, 2015). Sedangkan di Indonesia, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar oleh Departemen Kesehatan 2013, usia dewasa yaitu diatas 18 tahun didapatkan 11,1% penduduk termasuk kategori kurus, 62,7% normal dan 26,3% mengalami kelebihan berat badan (14,8% di antaranya obesitas, IMT>27).

Pada penelitian yang telah dilakukan Butar-butar (2014) dan Flexeder dkk. (2011) tidak ditemukan hubungan antara obesitas dengan dermatitis atopik. Sedangkan pada penelitian Xiao dkk. (2013), Ji dkk. (2010) dan Chen dkk. (2010), didapatkan hasil yang positif, yaitu ditemukannya hubungan antara obesitas dengan dermatitis atopik.

I.2 Perumusan Masalah

Di seluruh dunia, dermatitis atopik tersebar secara kosmopolitan, terutama pada daerah dengan iklim tropis yang panas dan lembab seperti Indonesia (Siregar, 2015). Prevalensi dermatitis atopik sendiri telah meningkat selama tiga dekade terakhir. Diperkirakan sekitar 1-3% pasien dewasa di negara berkembang menderita dermatitis atopik (Lawton 2013, hlm.46). Pada pasien dewasa, obesitas meningkatkan kadar leptin. Kadar leptin yang meningkat memengaruhi keseimbangan Th1 dan Th2. Peningkatan produksi Th2 menyebabkan peningkatan produksi IL-4 yang menginduksi munculnya IgE spesifik yang tinggi juga. IgE spesifik yang timbul merupakan suatu penanda karena merupakan sistem imun yang berperan dalam patogenesis terjadinya dermatitis atopik, sehingga terjadi peningkatan kejadian dermatitis atopik (Watson & Kapur, 2011).

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui adakah hubungan indeks massa tubuh terhadap kejadian dermatitis atopik pada pasien dewasa di Poliklinik Kulit dan Kelamin Klinik Utama Rawat Inap Prima Husada Agustus - September 2017.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kejadian dermatitis atopik pada pasien dewasa di Poliklinik Kulit dan Kelamin Klinik Utama Rawat Inap Prima Husada Agustus - September 2017.
- b. Mengetahui indeks massa tubuh pasien dewasa di Poliklinik Kulit dan Kelamin Klinik Utama Rawat Inap Prima Husada Agustus - September 2017.

- c. Mengetahui distribusi jenis kelamin dan usia pasien dewasa di Poliklinik Kulit dan Kelamin Klinik Utama Rawat Inap Prima Husada Agustus – September 2017.
- d. Mengetahui hubungan indeks massa tubuh terhadap kejadian dermatitis atopik pada pasien dewasa di Poliklinik Kulit dan Kelamin Klinik Utama Rawat Inap Prima Husada Agustus - September 2017.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang hubungan antara indeks massa tubuh pasien dewasa di Poliklinik Kulit dan Kelamin Klinik Utama Rawat Inap Prima Husada, sehingga dermatitis atopik dapat ditinjau lebih jauh dalam penanganan, tidak hanya dari penatalaksanaan farmakologi, tetapi juga dengan edukasi (non farmakologi).

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Responden
Mendapatkan informasi dan edukasi mengenai hubungan antara indeks massa tubuh dengan dermatitis atopik pada pasien dewasa.
- b. Bagi Penulis
 - 1) Menambah pengetahuan di bidang kedokteran mengenai hubungan antara indeks massa tubuh pasien dewasa di Poliklinik Kulit dan Kelamin Klinik Utama Rawat Inap Prima Husada Agustus - September 2017.
 - 2) Sebagai bahan penelitian untuk melengkapi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Kedokteran
- c. Bagi Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta
Penelitian ini dapat menambah sumber literatur pembelajaran dan koleksi penelitian yang ada di perpustakaan Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta.